

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Septiani (2015) teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh permasalahan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang muncul pada saat setiap pihak saling berusaha untuk mencapai atau mempertahankan taraf kemakmuran yang dikehendaknya. Teori keagenan mempunyai perkiraan bahwa setiap individu hanya termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menyebabkan permasalahan kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) dalam Mayleni (2019) teori agensi adalah kesepakatan atau hubungan antara *principal* dan *agent*. Teori ini mempunyai pernyataan bahwa setiap individu hanya termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan permasalahan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Dalam teori ini yang dimaksud *agent* adalah manajemen dan sedangkan *principal* adalah berbagai pihak yang menyerahkan atau menyertakan modalnya untuk dikelola oleh manajemen. Pihak tersebut adalah para pemegang saham dan kreditur. Dalam teori ini, *principal* juga cenderung hanya tertarik dengan jumlah pendapatan yang akan diperoleh dari investasi yang dilakukannya, sementara itu *agent* hanya tertarik pada kompensasi keuangan dan kebutuhan psikologisnya serta hal-hal lain yang berkaitan dengan hubungan keagenan. Menurut Mayleni (2019) secara jelas disebutkan bahwa biaya keagenan merupakan penjumlahan dari biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh pemilik, biaya pengikatan yang dikeluarkan oleh agen, dan kerusakan atau kerugian residu (*residual loss*).

2.1.2 Laba

Menurut Setyaningtyas & Hadiprajitno (2014) salah satu komponen informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang mana informasi ini bertujuan untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, informasi laba dapat membantu memperkirakan kemampuan laba yang

representative dalam waktu jangka panjang, dan informasi laba juga dapat membantu memperkirakan risiko investasi. Dalam informasi laba juga dapat mengetahui apakah perusahaan memiliki kemampuan untuk menutupi biaya operasi dan apakah perusahaan dapat menghasilkan pengembalian kembali kepada para pemegang saham.

Dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* yang mengungkapkan bahwa informasi laba adalah pusat perhatian utama dalam melihat kinerja dan pertanggungjawaban manajemen perusahaan. Informasi laba juga membantu pemilik serta pihak lain dalam memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di periode yang akan datang.

2.1.4 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Menurut Mayleni (2019) memahami manajemen laba yaitu sebagai upaya manajemen untuk dengan sengaja memanipulasi laporan keuangan sejauh yang diizinkan oleh prinsip akuntansi untuk memberikan informasi yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan untuk kepentingan direksi. Menurut Septiani (2015) definisi manajemen laba adalah bahwa manajer memilih kebijakan akuntansi dari standar akuntansi yang berlaku dan secara alami dapat memaksimalkan kegunaan dan atau nilai pasar perusahaan. Menurut Dedhy (2011) salah satu bentuk tindakan *creative accounting* dari seorang manajer adalah melakukan manajemen laba, ini tentunya tidak timbul dengan sendirinya tapi melainkan adanya motivasi ekstrinsik dibalik perilaku tersebut.

Manajemen laba (*earning management*) dapat dilakukan dengan memanipulasi bagian akrual yang ada didalam laporan keuangan, dikarenakan bagian akrual adalah bagian atau komponen yang paling mudah untuk dipermainkan atau dimanipulasi sesuai dengan keinginan ataupun tujuan individu yang melakukan pencatatan laporan keuangan tersebut. Menurut Kusimawardhani (2012) melakukan manajemen laba bukanlah suatu hal yang dapat merugikan selama melakukan dalam koridor-koridor peluang, manajemen laba tidak mesti diartikan dengan proses memanipulasi laporan keuangan ini dikarenakan terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dan merupakan bukan sebagai suatu pelanggaran atau larangan.

2.1.5 Perataan Laba (*income smoothing*)

Menurut Mayleni (2019) perataan laba adalah strategi manajemen yang bertujuan untuk menarik perhatian pengguna laporan keuangan dengan sengaja mengeksekusi agar tidak berfluktuasi dan laba yang dilaporkan tampak stabil. Pola perataan laba yang dilakukan oleh manajemen dapat berupa keterlambatan pengakuan pendapatan atau beban, atau kenaikan atau penurunan laba secara beberapa periode waktu. Menurut Septiani (2015) perataan laba dapat didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk meratakan atau berfluktuasi tingkat pendapatan sehingga dianggap normal bagi perusahaan. Dalam pengertian ini, perataan laba mencerminkan upaya manajemen untuk mengurangi fluktuasi pendapat yang tidak normal sejauh yang diizinkan oleh praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang sehat.

Menurut Sari, Saputra & Nainggolan (2019) perataan laba yang dilakukan oleh manajemen adalah sebagai teknik untuk mengurangi laba tahun berjalan, meningkatkan biaya, dan mengurangi pajak yang akan dibayarkan kepada perusahaan. Sebagai bentuk meningkatkan citra investor, sebagai jembatan antara tim manajemen perusahaan dan karyawan, untuk mendukung laba yang stabil dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan menghasilkan keuntungan. Menurut Sari, Saputra & Nainggolan (2019) perataan laba merupakan suatu bentuk manajemen laba. Perataan laba dapat didefinisikan sebagai praktik yang diterapkan oleh manajemen melalui metode dan metode akuntansi, dan sebagainya (melalui transaksi ekonomi), ini mengurangi fluktuasi pendapatan yang dilaporkan dari satu periode ke periode berikutnya.

2.2 Alasan Manajemen Melakukan Perataan Laba

Menurut Heyworth (1953) dalam Apriana (2020) terdapat 4 (empat) alasan pihak manajemen untuk melakukan tindakan praktik perataan laba, yaitu:

1. Meningkatkan keyakinan investor terhadap dividen yang dihasilkan oleh perusahaan serta menghasilkan laba yang stabil berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang stabil seperti yang diharapkan oleh investor.
2. Mengurangi jumlah biaya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pemerintah.

3. Praktik perataan laba dapat memperbaiki dan meningkatkan hubungan antara manajer dengan karyawan dikarenakan adanya peningkatan laba yang memungkinkan para karyawan menginginkan upah yang lebih besar dari sebelumnya.
4. Praktik perataan laba dapat memperlunakkan sikap pesimisme dan optimisme serta dapat menimbulkan psikologis yang baik dalam hal kenaikan maupun penurunan dalam ekonomi.

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba

2.3.1 Profitabilitas

Profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan akan meunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, berlaku sebaliknya jika suatu perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah maka perusahaan tersebut akan dinilai memiliki kinerja yang buruk.

Menurut Gunawan & Hardjunanto (2020) menyatakan sebuah perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang rendah memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk melakukan praktik perataan laba, ini dikarenakan jika nilai profitabilitas perusahaan tersebut rendah maka perusahaan tersebut dinilai memiliki kinerja yang buruk.

Rasio profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan sangatlah penting ini dikarenakan nilai profitabilitas tersebut akan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas, yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GMP), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Asset* (ROA). Jenis rasio tersebut akan digunakan untuk menilai dan mengukur laporan posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen, yaitu:

1. *Net Profit Margin* (NPM), untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya, dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.
2. *Gross Profit Margin* (GMP), untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor, dihitung dengan cara membandingkan laba kotor dengan penjualan.

3. *Return on Equity* (ROE), untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal perusahaan, dihitung dengan cara laba bersih dibagi dengan total ekuitas.
4. *Return on Asset* (ROA) , untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset yang dimiliki, dihitung dengan cara laba bersih dibagi dengan total asset.

2.3.2 Risiko Keuangan

Risiko keuangan atau *financial leverage* adalah risiko yang dampak kerugiannya dapat diukur atau dinilai dengan uang. Menurut Apriana (2020) menyatakan bahwa risiko keuangan adalah segala macam risiko yang berhubungan dengan keuangan. Perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan kesulitan dalam mendapatkan investor maupun kreditor, ini dikarenakan investor maupun kreditor akan melihat risiko keuangan yang dimiliki oleh perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi ataupun memberikan kredit pada suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat risiko keuangan suatu perusahaan maka semakin tinggi pula risiko kegagalan perusahaan tersebut dalam membayar liabilitas yang dipinjamkan. Terdapat beberapa macam pengukuran risiko keuangan yang dapat digunakan, yaitu:

- a. *Debt to Total Assets* (DAR), dengan membandingkan total liabilitas dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Perhitungan rasio ini menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar atau mengembalikan liabilitas dengan asset yang dimilikinya.
- b. *Debt to Total Equity Ratio* (DER), dengan membandingkan total liabilitas dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Perhitungan rasio ini untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar atau mengembalikan liabilitas dengan ekuitas yang dimilikinya.
- c. *Time Interest Earned* (TIE), dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak (laba operasional) dengan bunga. Perhitungan rasio ini untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar laba sebelum bunga dan pajak yang diperoleh serta beban tetap bunga.

2.3.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, ukuran ini dapat dilihat dari total aset, kegiatan operasional dan pendapatan perusahaan tersebut. Menurut Ginantra & Putra (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan ditentukan dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Menurut Andrianto (2021) suatu ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga bagian yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan sedang (*medium firm*), perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan besar cenderung lebih banyak mengkritisi perhatian pemerintah serta para investor, perusahaan besar akan sangat diuntungkan jika melakukan tindakan perataan laba agar dapat menghindari beban pajak yang besar dan dapat meminimalisir risiko yang mungkin akan timbul. Untuk dapat menghindari fluktuasi laba yang besar perusahaan memungkinkan mengambil tindakan untuk melakukan praktik perataan laba agar dapat mengurangi risiko yang muncul dikemudian hari.

2.3.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering diartikan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi menjadikan nilai perusahaan yang tinggi dan dapat meningkatkan kepercayaan pasar, tidak hanya terhadap tingkat kinerja perusahaan saat ini juga prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Nilai perusahaan dapat diumpamakan sebagai kemampuan perusahaan dalam memberikan kemakmuran yang maksimal untuk para pemegang saham. Nilai perusahaan juga dapat diartikan kepada harga saham perusahaan tersebut. Meningkatkan nilai perusahaan semaksimal mungkin dapat diartikan juga upaya perusahaan untuk memakmurkan para pemegang saham yang merupakan tujuan utama disetiap perusahaan. Menurut Arum, Nazar & Aminah (2017) Citra perusahaan yang baik bagi para investor dapat dibentuk dari nilai perusahaan yang baik, nilai perusahaan yang baik tersebut akan memberikan kecenderungan bagi para calon investor untuk membeli saham perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik atau saham perusahaan dengan nilai pasar yang baik.

2.4 Kajian Empiris

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu dengan sampel dan hasil yang berbeda-beda. Penelitian-penelitian tersebut dan penulis belum menemukan peneliti terdahulu meneliti di sub sektor makanan dan minuman dalam kasus perataan laba ini menjadi dasar untuk penulis dalam melakukan penelitian kembali mengenai topik ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Prabayanti & Yasa (2010) menguji tentang perataan laba (*income smoothing*) dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia (BEI) tahun 2004-2008. Dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, kepemilikan institusional dan reputasi auditor. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif dan *financial leverage* berpengaruh negative terhadap praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Saputra & Nainggolan (2019) menguji tentang pengaruh praktik perataan laba pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh secara parsial terhadap praktik perataan laba, sedangkan secara simultan ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Hardjunanto (2020) menguji tentang determinan praktik perataan laba dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017. Dengan menggunakan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, *dividen payout ratio*, *financial leverage*, dan kepemilikan institusional. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba,

sedangkan *dividend payout ratio* berpengaruh positif signifikan & kepemilikan institusional berpengaruh negative signifikan terhadap praktik perataan laba dan faktor lain yang mempengaruhi perataan laba antara lain sektor industry, rencana bonus, dan kebangsawanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Damayanthi (2017) menguji tentang analisis perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, kepemilikan institusional, profitabilitas, *dividend payout ratio*, dan nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, kepemilikan institusional, profitabilitas, *dividend payout ratio*, nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar & Suardana (2016) menguji tentang pengaruh ukuran perusahaan, *return on asset*, dan *winner/loser stock* terhadap praktik perataan laba, dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, *return on asset*, dan *winner/loser stock*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan *return on asset* berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sedangkan variabel *winner/loser stock* tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ginantra & Putra (2015) menguji tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan public, *dividend payout ratio*, dan *net profit margin* pada perataan laba, dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2012. Dengan menggunakan variabel profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan public, *dividend payout ratio*, dan *net profit margin*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel NPM berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan variabel profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan public dan DPR tidak berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Arum, Nazar & Aminah (2017) menguji tentang profitabilitas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba, dengan sampel perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index tahun 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba, secara parsial profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap praktik perataan laba, sedangkan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan uraian kajian empiris diatas, berikut adalah ringkasan mengenai penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang disusun dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 2. 1
Ringkasan Kajian Empiris

No.	Peneliti (Tahun)	Permasalahan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Prabayanti & Yasa (2010)	Adanya pengujian kembali pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>financial leverage</i> terhadap praktik perataan laba.	Variabel Dependens: Praktik Perataan Laba Variabel Independen: 1. Ukuran Perusahaan (Nilai Total Aktiva), 2. Profitabilitas (<i>Return On Asset (ROA)</i>), 3. <i>Financial Leverage (Debt To Total Asset)</i> 4. Kepemilikan Institusional 5. Reputasi Auditor	a. Menggunakan Indeks Eckel. b. Analisis regresi logistik. c. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008.	1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, 3. <i>Financial leverage</i> berpengaruh negative terhadap praktik perataan laba, 4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada praktik perataan laba,

					5. Reputasi auditor tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.
2.	Sari, Saputra, & Nainggolan (2019)	Menganalisis apakah ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap praktik perataan laba.	Variabel Dependen: Perataan Laba Variabel Independen: 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas	a. Pendekatan kuantitatif. b. Metode pengambilan sample adalah sensus. c. Menggunakan uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji determinasi, uji t dan f. d. Perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012-2016.	1. Ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap praktik perataan laba, 2. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap praktik perataan laba, 3. Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap praktik perataan laba.
3.	Gunawan & Hardjunanto (2020)	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba.	Variabel Dependen: Praktik Perataan Laba Variabel Independen: 1. Profitabilitas 2. Ukuran perusahaan 3. Nilai perusahaan 4. <i>Dividen payout ratio</i> 5. <i>Financial leverage</i>	a. Metode <i>purposive sampling</i> . b. Analisis regresi logistik. c. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Inodensia periode 2014-2017.	1. Variable profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, 2. Variable ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, 3. Variable <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh

			6. Kepemilikan institusional		<p>terhadap praktik perataan laba,</p> <p>4. Variable nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba,</p> <p>5. Variable <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba,</p> <p>6. Variable kepemilikan institusional berpengaruh negative signifikan terhadap praktik perataan laba,</p> <p>7. Faktor lain yang mempengaruhi perataan laba antara lain sector industry, rencana bonus, dan kebangsawanan.</p>
4.	Pratiwi & Damayanthi (2017)	Apakah ukuran perusahaan, <i>dept to equity ratio</i> , kepemilikan institusional, profitabilitas, <i>devident payout ratio</i> dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.	<p>Variable Dependen: Analisis praktik perataan laba</p> <p>Variable Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan 2. <i>Debt to equity ratio</i> 3. Kepemilikan institusional 4. Profitabilitas 	<ol style="list-style-type: none"> a. Metode <i>nonprobabiliy sampling</i> yaitu teknik <i>purposive sampling</i>. b. Analisis linier berganda c. Indeks eckel sebagai indikator pembeda emiten. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada perataan laba, 2. <i>Dept to equity ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan pada perataan laba, 3. Kepemilikan institusional berpengaruh

			<p>5. <i>Dividend payout ratio</i></p> <p>6. Nilai perusahaan</p>	<p>d. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.</p>	<p>positif dan signifikan pada perataan laba,</p> <p>4. Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan pada perataan laba,</p> <p>5. <i>Dividend payout ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan pada perataan laba,</p> <p>6. Nilai perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada perataan laba,</p> <p>7. Perataan laba yang dipengaruhi oleh faktor-faktor variable bebas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan.</p>
5.	Iskandar & Suardana (2016)	Menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba	<p>Variabel Dependen: Praktik perataan laba</p> <p>Variable Independen: 1. Ukuran perusahaan 2. <i>Return on asset</i> 3. <i>Winner/loser stock</i></p>	<p>a. Purposive sampling. b. Teknik analisis regresi logistik. c. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.</p>	<p>1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba, 2. ROA berpengaruh terhadap praktik perataan laba, 3. <i>Winner/loser stock</i> tidak berpengaruh terhadap</p>

					praktik perataan laba.
6.	Ginantra & Putra (2015)	Ingin menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba.	<p>Variable Dependen: Praktik perataan laba</p> <p>Variable Independen: 1. Profitabilitas 2. <i>Financial leverage</i> 3. Ukuran perusahaan 4. Kepemilikan public 5. <i>Dividend payout ratio</i> 6. <i>Net profit margin</i></p>	<p>a. Purposif sampling.</p> <p>b. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.</p>	Profitabilitas, <i>financial leverage</i> , ukuran perusahaan, kepemilikan public dan <i>dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba, dan variable <i>net profit margin</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba.
7.	Arum, Nazar & Aminah (2017)	Apakah masih terdapat perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dalam perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index dimana saham-sahamnya telah memenuhi kriteria syariah Islam.	<p>Variable Dependen: Perataan Laba</p> <p>Variable Independen: 1. Profitabilitas 2. Ukuran perusahaan 3. Nilai perusahaan</p>	<p>a. Teknik purposive sampling</p> <p>b. Metode analisis regresi logistik</p> <p>c. Perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index tahun 2011-2015.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Secara simultan variable profitabilitas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. 2. Secara parsial profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap praktik perataan laba, dan 3. Nilai perusahaan

					berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.
8.	Mas Apriana. Y (2020)		<p>Variabel Dependen: Perataan Laba</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas 2. <i>Financial Lverage</i> 3. Ukuran Perusahaan 4. <i>Dividen Payout Ratio</i>, dan 5. Kepemilikan Instutisional 	Perusahaan Farmasi periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indoenesia.	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, <i>financial leverage</i> , ukuran perusahaan, <i>dividen payout ratio</i> , dan kepemilikan instutisional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.
9.	Welianto (2019)	Pada dasarnya laporan keuangan harus disajikan dalam keadaan yang sebenar-benarnya, namun masih terdapat banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang teridentifikasi melakukan praktik perataan laba.	<p>Variabel Dependen: Perataan Laba</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Besaran Perusahaan 2. <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), dan 3. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) 	Perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2015-2017.	Melalui analisis regresi linier berganda diketahui bahwa tidak ada satupun variabel yang berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05. Jadi baik itu besaran perusahaan, <i>debt to equity ratio</i> maupun <i>net profit margin</i> tidak berpengaruh positif

					pada praktik perataan laba.
10.	Fitriani (2018)	Bagaimana pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan <i>financial leverage</i> secara parsial maupun secara simultan terhadap praktik perataan laba (<i>income smoothing</i>).	Variabel Dependen: Perataan Laba Variabel Independen: 1. Profitabilitas 2. Ukuran Perusahaan 3. <i>Financial Leverage</i>	a. Menggunakan metode purposive b. Metode data poling tahun 2011-2015 c. Perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.	Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, dan <i>financial leverage</i> berpengaruh secara simultan terhadap praktik perataan laba. Secara parsial, hanya ukuran perusahaan yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.

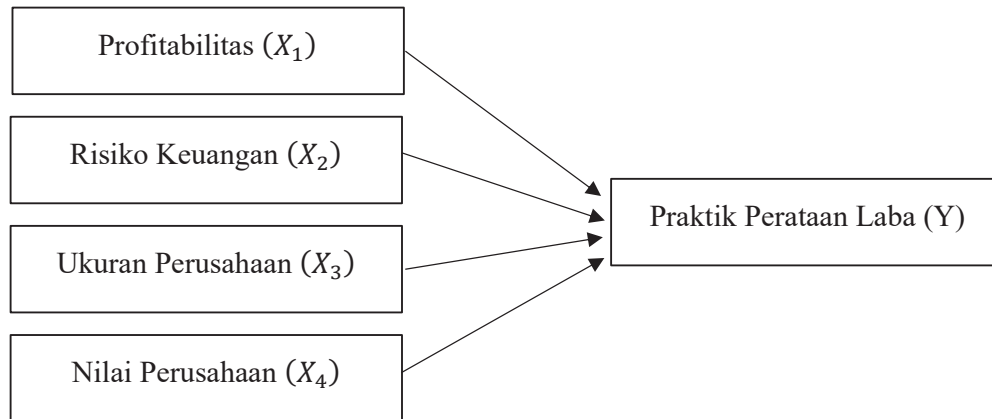
Sumber: Data Olahan Tahun 2022

2.5 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.5.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan paparan tentang landasan teori dan kajian empiris diatas, maka kerangka konseptual yang digunakan peneliti untuk menguji pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba. Adapun penjelasan mengenai hubungan antara variabel independent (X) dengan variabel dependen (Y) dijelaskan pada gambar dibawah ini. Variable independent dalam penelitian ini yaitu, profitabilitas (X_1), risiko keuangan (X_2), ukuran perusahaan (X_3), dan nilai perusahaan (X_4) dengan variabel dependen praktik perataan laba (Y).

GAMBAR 2. 1
Kerangka Konseptual



2.5.2 Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba

Profitabilitas merupakan contoh dasar bagi para pihak yang memiliki kepentingan dalam memberikan penilaian baik atau tidaknya kinerja dari sebuah perusahaan yang dapat menentukan dari hasil pengambilan keputusan. Menurut Apriana (2020) Investor akan lebih memperhatikan tingkat profitabilitas dari perusahaan, hal inilah yang mendorong manajer perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Menurut Assih dan Gudono (2000) dalam Harris P. (2013) Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi lebih cenderung melakukan perataan laba jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai ROA yang lebih rendah, ini dikarenakan manajer perusahaan lebih tau kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam mendapatkan laba dimasa mendatang sehingga mudah bagi manajer untuk mempercepat ataupun memperlambat laba. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami penurunan profitabilitas dimasa yang akan datang, sehingga semakin banyak fluktuasi laba yang dapat menggoyahkan pasar modal yang ingin dicapai. Manajer yang melakukan praktik perataan laba untuk

menjaga kestabilan perusahaan dalam mengambil keputusan. Berdasarkan informasi ini, hipotesis yang akan diajukan adalah:

H₁ = Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba

2. Pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba

Risiko keuangan atau *financial leverage* adalah suatu risiko yang dampak kerugiannya dapat diukur dengan uang. Perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan sulit untuk mendapatkan investor maupun kreditor, ini dikarenakan calon investor maupun kreditor akan melihat risiko keuangan dari suatu perusahaan terlebih dahulu sebelum melakukan investasi maupun memberikan pinjaman. Perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan dianggap sulit untuk memberikan keuntungan bagi para investor dan akan dianggap sulit untuk mengembalikan liabilitas yang dipinjamkan oleh para kreditor.

Menurut Sartono (2001) dalam Harris (2013) *financial leverage* atau risiko keuangan perusahaan menunjukkan persentase hutang yang digunakan untuk membiayai suatu investasi. Investor akan menuntut keuntungan yang lebih tinggi ini dikarenakan semakin banyak hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar risiko yang akan dihadapinya.

Akibat dari situasi tersebut, maka perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba ini dikarenakan para investor akan menerima jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut mengalami kestabilan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi tetapi laba yang dihasilkannya tidak stabil, dengan laba yang stabil maka dianggap perusahaan tersebut dapat mengelola hutangnya dengan baik dan meningkatkan aset yang dimilikinya sehingga tidak merugikan para investor maupun kreditor dengan begitu hipotesis yang diajukan adalah:

H₂ = Risiko keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba

3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dinilai dari jumlah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, yang mana jumlah total aktiva tersebut menggambarkan tingkat kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi jumlah nilai total aktiva maka perusahaan tersebut dinilai memiliki kekayaan yang tinggi begitu sebaliknya, sehingga dapat dikatakan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dinilai dari jumlah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Menurut Juniarti & Corolina (2005) dalam Harris (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran yang kecil lebih berkemungkinan untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran besar ini dikarenakan perusahaan yang lebih besar cenderung lebih menarik perhatian analis dan investor daripada perusahaan yang lebih kecil. Disisi lain, perusahaan yang memiliki jumlah asset yang besar yang tergolong perusahaan besar akan lebih sering mendapatkan perhatian dari berbagai pihak seperti analis, investor, dan pemerintah.

Namun terdapat perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh Juniarti & Corolina (2005) dalam Harris (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung menghindari peningkatan laba yang signifikan ini dikarenakan akan dikenakannya pajak yang lebih tinggi. Jika sebuah perusahaan melaporkan penurunan laba yang signifikan, itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam masalah atau dipertaruhkan.

Perbedaan pendapat ini menjelaskan bahwa baik perusahaan dengan ukuran kecil maupun besar cenderung memiliki motivasi yang berbeda untuk melakukan praktik perataan laba. Berdasarkan dari informasi tersebut maka semakin besar ukuran sebuah perusahaan

maka akan semakin tinggi perhatian yang diberikan oleh publik dan investor kepada perusahaan terhadap informasi kinerja dari perusahaan, sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin kecil peluang manajer untuk melakukan praktik perataan laba berlaku sebaliknya sehingga hipotesis yang diajukan adalah:

H₃ = Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba

4. Pengaruh nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor atas keberhasilan suatu perusahaan dan sering diinterpretasikan melalui harga saham. Harga saham yang tinggi dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek masa depan perusahaan serta kinerja perusahaan saat ini. Menurut Arum, Nazar & Aminah (2017) investor lebih cenderung membeli saham perusahaan dengan nilai pasar yang baik, karena nilai perusahaan yang baik menciptakan citra perusahaan yang baik bagi investor.

Perusahaan dengan nilai saham yang tinggi cenderung melakukan praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang bernilai tinggi akan memiliki kestabilan laba yang tinggi dan dapat menarik para investor untuk melakukan lebih banyak investasi pada perusahaan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₄ = Nilai perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba